

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas manusia sebagai productive agents hendaknya menjadi tujuan inti kebijakan pembangunan. Kebijakan tersebut dapat mengundang berbagai pertanyaan lebih lanjut, di antaranya: Bagaimanakah meningkatkan kecakapan dan keterampilan manusia pembangun? Bagaimanakah menyelaraskan pembangunan dengan norma masyarakat sehingga terbina stabilitas dan ketahanan nasional? Bagaimanakah membina manusia Indonesia agar : (a) sehat jasmani dan rohaninya, (b) memiliki dan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, (c) dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, (d) dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, (e) dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, (f) mencintai bangsanya dan sesama manusia ?

Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut Santoso S. Hamijoyo (1973, hal. 2) mengungkapkan bahwa pembangunan pendidikan hendaknya mempunyai fungsi : (a) menyiapkan tenaga kerja pembangunan dalam rangka mengembangkan sumber-sumber manusiawi, yang menurut istilah Meier (1971, hal. 598) investment in human capital , dan (b) ikut

membina masyarakat yang terbuka, tertib dan dinamis yang akan menjadi landasan bagi terbinanya masyarakat Indonesia yang kokoh. Pendidikan diharapkan dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, yaitu menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan ekonomi, dan bersamaan dengan itu mendidik manusia dan masyarakat Indonesia yang berintegritas moral dan berpandangan hidup pancasila.

Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut diperlukan tenaga pengajar yang memenuhi berbagai persyaratan kualitatif ataupun kuantitatif. Dijelaskan oleh Moody (1953, hal. 12) bahwa :

The success of organized society depends largely upon the teacher. She must be conscious that she is performing the highest type of service to society and that her profession must be on as high a level as that of any other.

A teacher's personality plays a most important part in her teaching success.

Lebih jauh lagi Winarno Surakhmad (1969, hal. 1) menerangkan bahwa usaha menjadikan pendidikan sebagai sebuah sektor pembangunan yang efektif, faktor guru sangatlah mutlak. Bukan saja jumlahnya harus mencukupi, tetapi juga mutunya harus baik, sebab banyaknya dan mutu guru

adalah unsur yang secara langsung ikut menentukan kekuatan seluruh sektor pendidikan. Dengan tegas Winarno Surakhmad (1969, hal. 1) menandakan :

... kekuatan dan mutu pendidikan sesuatu negara dapat dinilai dengan mempergunakan faktor guru sebagai salah satu indeks utama. Itulah antara lain sebabnya mengapa guru merupakan faktor yang mutlak di dalam pembangunan. Makin ber-sungguh-sungguh sebuah pemerintah untuk memba-ngun negaranya, makin menjadi urgen kedudukan guru.

Oleh karena itu, studi berkenaan dengan pendidikan guru akan mempunyai arti yang besar bagi penentuan pola kebijakan pendidikan guru pada umumnya, atau pengelolaan kelas, khususnya. Studi ini merupakan salah satu usaha ke arah itu.

Sebagai latar belakang studi ini, akan diungkapkan berbagai usaha memahami perbuatan mengajar, berbagai mo-del penelitian interaksi belajar mengajar, serta deskrip-si jabatan guru. Di samping itu, secara khusus akan diso-roti kedudukan siswa SPG dalam kaitannya dengan kurikulum Sekolah Dasar 1975.

1.1. Usaha Memahami Perbuatan Mengajar

Perbuatan "mengajar" tidak asing di telinga hampir setiap orang, karena telah menjadi bagian dari dunia

pengalaman manusia. Sekalipun demikian apabila didekati, ternyata perbuatan "mengajar" cukup kompleks dan rumit serta dipandang sebagai proses yang tidak berdiri sendiri, bahkan sulit untuk sampai pada suatu teori tunggal yang mencakup keseluruhan kegiatan "mengajar". Highet (1954, hal. vii - viii) mengungkapkan bahwa perbuatan "mengajar" melibatkan emosi dan norma, sehingga tidak dapat disamakan dengan proses percobaan reaksi kimia. Siswa yang belajar justru mengadakan reaksi dan terlihat dalam interaksi belajar-mengajar.

Sesuai dengan kedudukannya sebagai kata kerja transitif, kata "mengajar" selalu menyangkut obyek atau subyek lain, bahkan terjadi tidaknya perbuatan "mengajar" tercermin pada perbuatan tingkahlaku "yang belajar". Tidaklah keliru kiranya kecenderungan orang untuk melihat perbuatan "mengajar" sebagai suatu interaksi yang terjadi dalam situasi belajar-mengajar.

Dikaitkan dengan variabel struktur kognitif, Gage (1964, hal. 139) mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai perbuatan "mengajar" mencakup tiga persoalan pokok yaitu: (a) bagaimana guru melakukan perbuatan "mengajar", (b) mengapa guru melakukannya seperti itu, dan (c) bagaimana pengaruh perbuatan guru terhadap "yang belajar". Secara umum dapatlah dikatakan bahwa tingkahlaku guru dipandang

sebagai "sumber pengaruh", sedang tingkahlaku "yang belajar" sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkahlaku dan kegiatan interaktif. Oleh karena itu, kita jangan terkecoh oleh ungkapan "mengajar" yang tampaknya sederhana, padahal isinya cukup dalam dan luas.

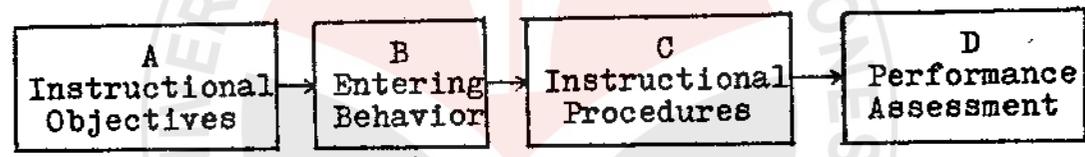
Bigge dan Hunt (1969, hal. 1) mempertanyakan perbuatan "mengajar" dilihat dari sudut "yang belajar" : Dapatkah disebut "mengajar" sekalipun tidak terjadi perubahan pada "yang belajar" ? Dapatkah dikatakan hasil "mengajar" apabila perubahan yang terjadi pada "yang belajar" berbeda dari yang diharapkan ? Dilihat dari sudut pengajar, timbul pula pertanyaan : Apakah "mengajar" itu "seni" atau "science" ? Dengan pertanyaan ini, Bigge dan Hunt menganggap bahwa perbuatan "mengajar" tidak dapat dipandang sebagai urutan kegiatan yang dilakukan guru.

Dalam menggambarkan berbagai bentuk interaksi belajar-mengajar, Chauhan mengartikan model of teaching sebagai :

... an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behaviour. (Chauhan, 1979, hal. 20).

Di antara model mengajar yang diungkapkan De Cecco dan Crawford (1974, hal. 8) disebut "model mengajar psikologis". Model ini dijabarkan menjadi tiga jenis, yaitu: (a) model dasar (basic teaching model) yang dikembangkan oleh Robert Glaser pada tahun 1962, (b) model komputer (computer based teaching model) yang dikembangkan oleh Lawrence Stolurow dan Daniel Davis pada tahun 1965, dan (c) model interaksi (interaction model) yang di antaranya dikembangkan oleh Ned Flander pada tahun 1960.

Robert Glaser yang mengembangkan basic teaching model, membagi proses mengajar menjadi empat komponen yang tidak begitu rumit, yang dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1 : Model Dasar Perbuatan Mengajar (basic teaching model)
 (Dikutip dari De Cecco dan Crawford, 1974,hal.9)

Instructional objectives merupakan sasaran yang hendaknya dicapai siswa melalui tahapan pengajaran. Secara teoretis, sasaran ini berbeda ruang lingkup ataupun karakternya, dapat berupa penguasaan bahan ataupun kemampuan bertingkah laku bijaksana. Entering behavior

mengungkapkan tahapan siswa sebelum pengajaran dimulai , mencakup penguasaan pengetahuan siap, kemampuan intelek , motif dan kemampuan belajarnya. Instructional procedures mengungkapkan proses pengambilan keputusan yang dilakukan guru berkenaan dengan pengelolaan pengajaran yang "berakibat" pada perubahan tingkahlaku siswa. Prosedur pengajaran ini sejalan dengan tujuan pengajaran. Performance assessment menguraikan alat ukur yang digunakan guru dalam menentukan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan pelajaran.

Berdasarkan model tersebut di atas, pekerjaan guru mencakup kemampuan merumuskan tujuan, memahami siswa, memilih media interaksi dan materi pelajaran, serta kemampuan mengukur hasil belajar (yang dapat digunakan sebagai umpan balik bagi pengelolaan pengajaran).

Dalam model komputer (computer based teaching model), pengambilan keputusan berkenaan pemilihan bahan pelajaran yang biasanya dilakukan guru, dilaksanakan oleh komputer. Pada dasarnya proses mengajar dibagi menjadi dua tahapan, yaitu : (a) tahapan pretutorial yaitu tahapan memilih program pengajaran yang cocok untuk siswa tertentu, sesuai dengan entering behavior nya, dan (b) tahapan tutorial yang bertujuan melaksanakan program pengajaran yang telah dipilih, dan memonitor tingkahlaku siswa

dengan maksud menilai cocok tidaknya program tersebut bagi siswa yang bersangkutan. Pada tahapan pretutorial-lah pengambilan keputusan tentang tujuan instruksional dan entering behavior perlu ditetapkan lebih dahulu. Dengan tahapan ini diharapkan komputer dapat bekerja sesuai dengan program yang diperlukan. Tahapan tutorial mempunyai fungsi yang memungkinkan berlangsungnya tahapan pretutorial dan mampu menentukan perubahan program yang kurang efektif serta memonitor perkembangan kemajuan siswa.

Salah satu bentuk "model interaksi" yang sangat dikenal, disebut "model interaksi sosial" yang dikembangkan oleh Ned Flander pada tahun 1960. Flander menggolongkan pernyataan guru dan siswa dalam sepuluh kategori: tujuh kategori termasuk pernyataan guru, dua kategori termasuk pernyataan siswa, sedang satu kategori lagi digolongkan sebagai kegiatan "serba diam" (silence) atau confuse. (Morrison dan McIntyre, 1973, hal. 68-71)

Di samping "model mengajar psikologis", De Cecco dan Crawford (1974, hal. 16-21) mengungkapkan tiga jenis "model mengajar historis", yaitu:

(1) The lecture-recitation model. Model ini merupakan gaya mengajar tradisional yang masih digunakan di sekolah-sekolah dewasa ini. Inti model ini ialah agar

siswa memiliki keterampilan berbicara, menulis, berfikir dan bersikap kritis, melalui pengajaran bahasa Latin, Yunani, Logika, Filsafat Moral, Metafisika dan Teologi.

(2) The Montessori model. Model ini menekankan akan pentingnya kebebasan guru dan murid untuk mengadakan observasi dan eksperimen. Montessori mengemukakan lecture-recitation model dengan alasan bahwa kegiatan guru terlalu monoton, tanpa memperhatikan murid seorang demi seorang. Seharusnya guru mampu menarik perhatian murid pada obyek yang diajarkan.

(3) The human relation model. Model ini menekankan akan pentingnya hubungan insani antara guru dan murid dalam usaha menyesuaikan diri pada tuntutan lingkungan. Oleh karena itu pengajaran dipusatkan pada : (a) pengkajian apa yang sedang berlangsung, serta menciptakan hal-hal yang baru, (b) memberikan kesempatan kepada murid untuk menghayati, mengalami sendiri dan melaksanakan gagasannya, (c) membantu murid agar merasakan keberhasilan pengalamannya, (d) menghubungkan pengalaman murid pada norma, tujuan, tingkahlaku dan penyesuaian diri pada lingkungan, (e) menginternalisasikan perubahan.

Bruce Joyce dan Marsha Weil (1978, hal. 3) mengungkapkan empat "model mengajar", didasarkan pada sumber

pokok yang diperhatikan dalam waktu mengajar. Keempat model itu didasarkan pada asumsi sebagai berikut : (a) Mengajar berarti menciptakan lingkungan yang memadai. Di dalam lingkungan terdapat berbagai komponen mengajar yang saling berkaitan dan harus diolah agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan . dicapai. (b) Seluruh komponen mengajar yang ada di lingkungan, membentuk suatu sistim yang tidak terpisah satu sama lainnya dan membatasi tingkah laku guru ataupun siswa. (c) Perbedaan kombinasi dari unsur-unsur yang ada dalam komponen lingkungan, membentuk berbagai tipe dan memberikan hasil yang berbeda. (d) Model mengajar membentuk lingkungan tertentu dalam arti bahwa tiap model mengajar memerlukan proses belajar-mengajar dalam lingkungan kelas yang berbeda.

Didasarkan pada asumsi tersebut, tiap model mengajar menunjukkan perbedaan urutan kegiatan, sistim sosial yang terwujudkan dalam kelas, prinsip-prinsip yang diperhatikan guru, sistim pendukung bagi kelancaran penggunaan model mengajar, dan kemungkinan penerapannya dalam interaksi belajar-mengajar.

Keempat model mengajar yang diungkapkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil itu ialah :

(1) Model yang berorientasi pada interaksi sosial yang menekankan akan pentingnya hubungan sosial antara

orang yang terlibat dalam proses "perbuatan mengajar". Ini berarti bahwa hubungan sosial merupakan jalan terjadinya proses sosial, bahkan dipandang sebagai tujuan dan alat pelajaran. Model ini merupakan usaha untuk memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan antar insani melalui prosedur yang demokratis. Model ini dikembangkan oleh Donal Oliver dan James F. Shaver (Jurisprudential teaching model), Herbert Thelen dan John Dewey (Group investigation), Byron Massials dan Benjamin Cox (Social inquiry).

Jurisprudential teaching model (Oliver dan Shaver, 1966) dipandang sebagai kerangka berfikir untuk memproses informasi dan memecahkan berbagai persoalan sosial. Penelitian kelompok (Theler, 1960) menggabungkan pandangan tentang proses sosial yang demokratis dengan tata cara ilmiah dalam membantu individu meningkatkan pengetahuan ataupun susunan masyarakat yang lebih baik. Sosial inquiry model (Massials dan Cox) bermaksud mengembangkan kemampuan siswa untuk meneliti hakekat hidup bermasyarakat terutama berkenaan dengan kemajuan masyarakat dan penyelesaian berbagai masalah sosial yang dihadapinya.

(2) Model yang berorientasi pada proses informasi yang menekankan akan pentingnya pengembangan cara-cara siswa memproses informasi dari lingkungan, mengelola stimulus, mengorganisasikan data, serta menyelesaikan masalah.

yang dihadapi. Dengan model ini diharapkan tumbuh kreativitas dan kemampuan intelek siswa untuk mengolah berbagai proses dan gagasan dan bertindak berbeda dari yang lainnya. Model ini dikembangkan oleh Hilda Taba (inductive teaching), Joseph P. Schwab (science inquiry model), Jerome Bruner (concept attainment model), Jean Piaget, Irving Sigel dan Edmund Sullivan (developmental model) dan David Ausubel (advanced organiser model).

Model mengajar induktif (Taba, dikutip dari: Weil dan Joyce, 1978, hal. 5) memulai proses belajar dengan memperkenalkan urutan proses berfikir dengan asumsi bahwa tata cara berfikir itu dapat dipelajari, terjadi dalam transaksi aktif antara individu dengan data, serta berlangsung dalam urutan tertentu. Diharapkan siswa memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan kognitif, menyusun fakta menjadi konsep dan menarik kesimpulan dalam meramalkan dan menerangkan gejala-gejala yang tidak dikenal sebelumnya.

Model "science inquiry" (Schwab, dikutip dari: Weil dan Joyce, 1978) menekankan pentingnya sistim penelitian dalam disiplin tertentu yang juga berpengaruh pada domain lainnya.

Model pencapaian konsep (Bruner, Goodnow, dan Austin, 1967) didasarkan pada asumsi bahwa lingkungan

penuh dengan liku-liku yang sulit dikendalikan tanpa adanya kemampuan individu untuk mengintegrasikannya dalam beberapa kelompok. Proses klasifikasi menjadi berbagai kelompok itu memberikan manfaat untuk : mengurangi keruwetan lingkungan, memberikan arti tertentu sehingga siswa dapat mengenali dunia, dan mengurangi kecenderungan untuk mempelajari materi secara konstan.

Model mengajar developmental (Piaget, dikutip dari Weil dan Joyce, 1978) mengutamakan pengembangan intelek dalam berfikir logis. Guru diharapkan menyajikan situasi tidak logis yang dapat merangsang siswa menelaahnya.

Advanced organiser model (Ausubel, dikutip dari Chauhan, 1979) didasarkan pada asumsi bahwa disiplin ilmu terdiri atas berbagai deretan konsep yang teratur secara hierarkis, dari yang dapat diamati dengan mudah hingga pada yang abstrak. Konsep yang berstruktur itu dapat diketahui dan diajarkan kepada siswa dan kemudian dapat digunakan siswa untuk memproses informasi, menganalisis dan menggeneralisasikan persoalan yang dihadapinya.

(3) Model yang berorientasi pada pribadi yang didasarkan pada asumsi bahwa pribadi itu sendiri merupakan sumber pendidikan dan berpusat pada individu serta kebutuhannya. Ini berarti bahwa kehidupan pribadi, emosi dan "dunia dalam diri" individu turut mewarnai hubungan dirinya

dengan lingkungan. Diharapkan individu merasa senang melaksanakan tugasnya dan dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, untuk kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Model ini berusaha menyelaraskan pengajaran dengan karakteristik individu agar dapat meningkatkan fleksibilitas pribadi dan kecakapannya serta berhubungan dengan orang lain secara produktif. Pada pelaksanaannya model ini bersifat "non-direktif". Dalam perkembangannya, model ini dipelopori oleh Carl Rogers (non-directive teaching model) dan William Glasser (classroom meeting model).

Model non-direktif (Rogers, dikutip dari Weil dan Joyce, 1978^b) digali dari teknik terapi dalam menyembuhkan gangguan mental yang kemudian dikembangkan dalam proses belajar-mengajar. Model ini berasumsi bahwa tiap individu dipandang mampu mengelola situasi hidup yang dihadapinya secara konstruktif. Hubungan antar insani, antara klien dan therapist akan mempermudah individu mengatur kembali dirinya, sehingga ia akan lebih terintegrasikan, lebih efektif, lebih realistis dalam memandang dirinya dan kurang defensif. Ia akan lebih adaptif terhadap situasi dan informasi baru.

Model pertemuan kelas (Glasser, dikutip dari Weil dan Joyce, 1978^a) dikembangkan dari teknik terapi yang

disebut reality therapy . Model ini memandang kegagalan individu dalam usaha mencapai tujuannya bukanlah disebabkan individu itu sendiri, akan tetapi karena hubungan sosial antar insani yang terganggu. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan itu.

Weil, Joyce dan Kluwin (1978, hal. 5) menandakan bahwa "model mengajar personal" terutama berkenaan dengan the self , yaitu "dunia dalam diri" individu, yang seringkali diabaikan dalam kehidupan di kelas.

(4) Modifikasi tingkahlaku mendasarkan perbuatan mengajar pada teori belajar yang disebut operant conditioning . Model ini menekankan akan pentingnya peranan reinforcement yang sering juga disebut purely psychological model , serta menganggap tingkahlaku terbentuk secara beraturan, mengikuti ketentuan variabel yang ada di luar individu. Tingkahlaku dapat diubah dengan mengendalikan variabel luar.

Model "operant conditioning" yang dipelopori oleh B.F. Skinner (Kanfer dan Phillips, 1970, hal. 102) menganggap bahwa tingkahlaku individu dapat dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan melalui proses reinforcement . Oleh karena itu metodenya dikenal dengan nama programmed instruction . Kegiatan belajar dikendalikan dan diarahkan

oleh guru dengan jalan mengurutkan berbagai jenis dan proses reinforcement .

Gage (1979, hal. 15) memandang "perbuatan mengajar" tidak sebagai kegiatan yang kaku, tegas atau mengikuti hukum-hukum tertentu. Ia memandangnya sebagai "seni praktis" yang memungkinkan berkembangnya intuisi, kreativitas, improvisasi dan ekspresi. Kegiatan tersebut menuntut kelincahan dalam memilih dan menggunakan jenis motivasi yang perlu dikembangkan untuk mengungkapkan berbagai pengertian yang mudah dicernakan oleh "yang belajar". Meskipun "perbuatan mengajar" itu seringkali menggunakan bahasa verbal, namun tidak selamanya demikian.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa "perbuatan mengajar" dipengaruhi berbagai variabel yang sulit dibatasi secara jelas. Oleh karena itu penelitian berkenaan dengan "perbuatan mengajar" tidak dimaksudkan untuk sampai merumuskan "ilmu mengajar", namun diarahkan kepada penemuan dasar-dasar ilmiah tentang "mengajar" yang bersifat idiosyncratic (Dunkin dan Biddle, 1974, hal. 19).

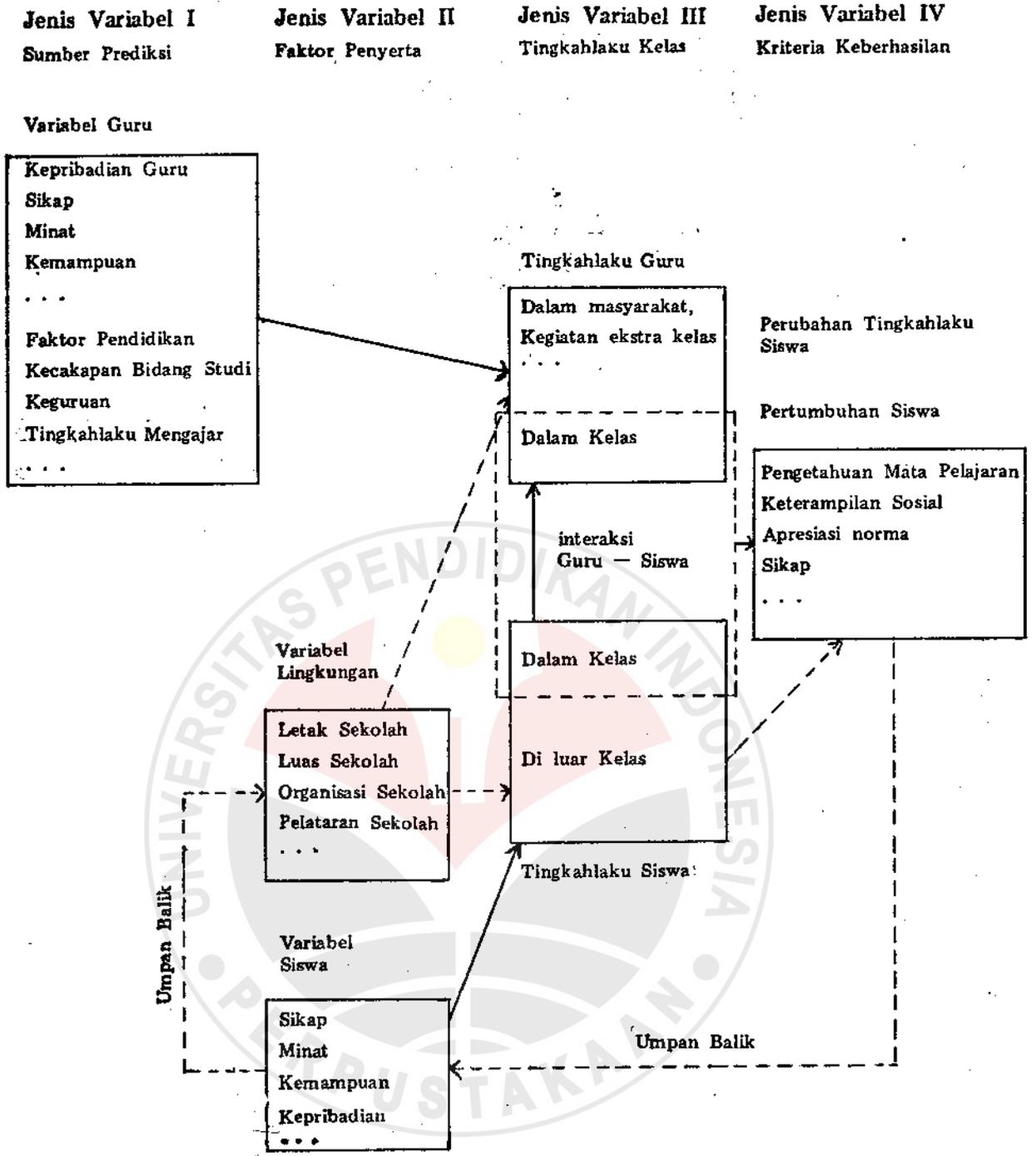
1.2. Berbagai Model Penelitian Tentang Interaksi Belajar Mengajar

Sulitlah dirumuskan secara jelas mana yang seharusnya diteliti tentang "perbuatan mengajar" yang dapat

dipandang mewakili keseluruhan masalah belajar-mengajar. "Perbuatan mengajar" melibatkan sekelompok manusia yang berada dalam interaksi yang kompleks antara guru, siswa serta variabel lainnya. Karena rumitnya, para peneliti sulit menggunakan seperangkat instrumen untuk merekam secara langsung "interaksi belajar-mengajar". Apalagi kalau diingat bahwa "interaksi belajar-mengajar" tidak terbatas dalam ruangan kelas, akan tetapi mencakup berbagai jenis kegiatan dan berbagai variabel.

Berdasarkan hal itu dapat dilihat adanya berbagai model penelitian tentang mengajar yang berbeda asumsi dan pusat perhatiannya. Model yang diungkapkan oleh Gage (1964, hal. 119) memandang keberhasilan guru mengajar sebagai variabel terikat atau dependent variables, sedang yang menjadi variabel bebas (independent variables) nya ialah potential correlates. Oleh karena itu model penelitiannya disebut the criterion of effectiveness paradigm. Dalam pengolahan hasil penelitian diperlukan perhitungan korelasi, baik parsial ataupun berganda, atau mungkin juga digunakan analisis faktor.

Dalam model ini terdapat dua kelompok variabel yaitu "prediktor" dan "kriteria". Namun oleh Mitzel (1957) model ini diperhalus, sehingga variabelnya menjadi empat jenis, sebagaimana tertera pada bagan 2.



Bagan 2 : Model Penelitian Efektivitas Guru dari Mitzel (1957).
 (Disadur dari Gage 1964, hal. 119).

Jenis pertama menyangkut karakteristik guru selaku individu yang berbeda dari yang lainnya, dan diduga menyebabkan adanya perbedaan efektivitas mengajar.

Jenis kedua menyangkut faktor penyerta yang mengubah dan mempengaruhi keseluruhan tingkahlaku yang kompleks dan mempengaruhi proses pengajaran.

Jenis ketiga menyangkut tingkahlaku guru dan siswa dalam kelas.

Jenis keempat menyangkut kriteria atau standar yang terdiri atas hasil pengajaran dalam perioda tertentu yang dapat diukur secara langsung.

Sekiranya keempat jenis variabel itu dicari hubungan satu sama lain, akan dapat terlihat dari simbol yang digunakan pada Bagan 2. Garis penuh dengan tanda panah, menunjukkan pengaruh langsung, sedang garis yang berupa titik-titik menunjukkan pengaruh yang tidak langsung. Dalam hal ini lebih jelas lagi dapat diungkapkan bahwa jenis variabel pertama (variabel tentang guru) dan jenis kedua (variabel tentang siswa) merupakan faktor penentu (determinant) tingkahlaku guru siswa. Sedang variabel jenis kedua (variabel tentang lingkungan) tidak langsung mempengaruhi tingkahlaku guru-siswa.

Model lainnya dikemukakan oleh Smith (1960) yang dapat dibagangkan sebagai berikut :



Bagan 3 : Model pedagogik yang diungkapkan oleh Smith (1960, dikutip dari Gage, 1964, hal. 122).

Pada Bagan 3 di atas, arah panah menunjukkan pengaruh penyebab. Kegiatan guru akan diikuti proses yang terjadi pada siswa sebagai variabel penyela. Sebagai hasilnya, siswa akan bertingklaku sebagaimana tampak pada variabel terikat. Guru dapat melihat tingkahlaku siswa, akan tetapi tidak dapat melihat proses yang terjadi pada siswa. Guru tidak dapat melihat minat, motif, kebutuhan ataupun proses psikologis lainnya, namun kesemuanya akan terwujudkan dalam tingkahlaku siswa sebagai variabel terikat.

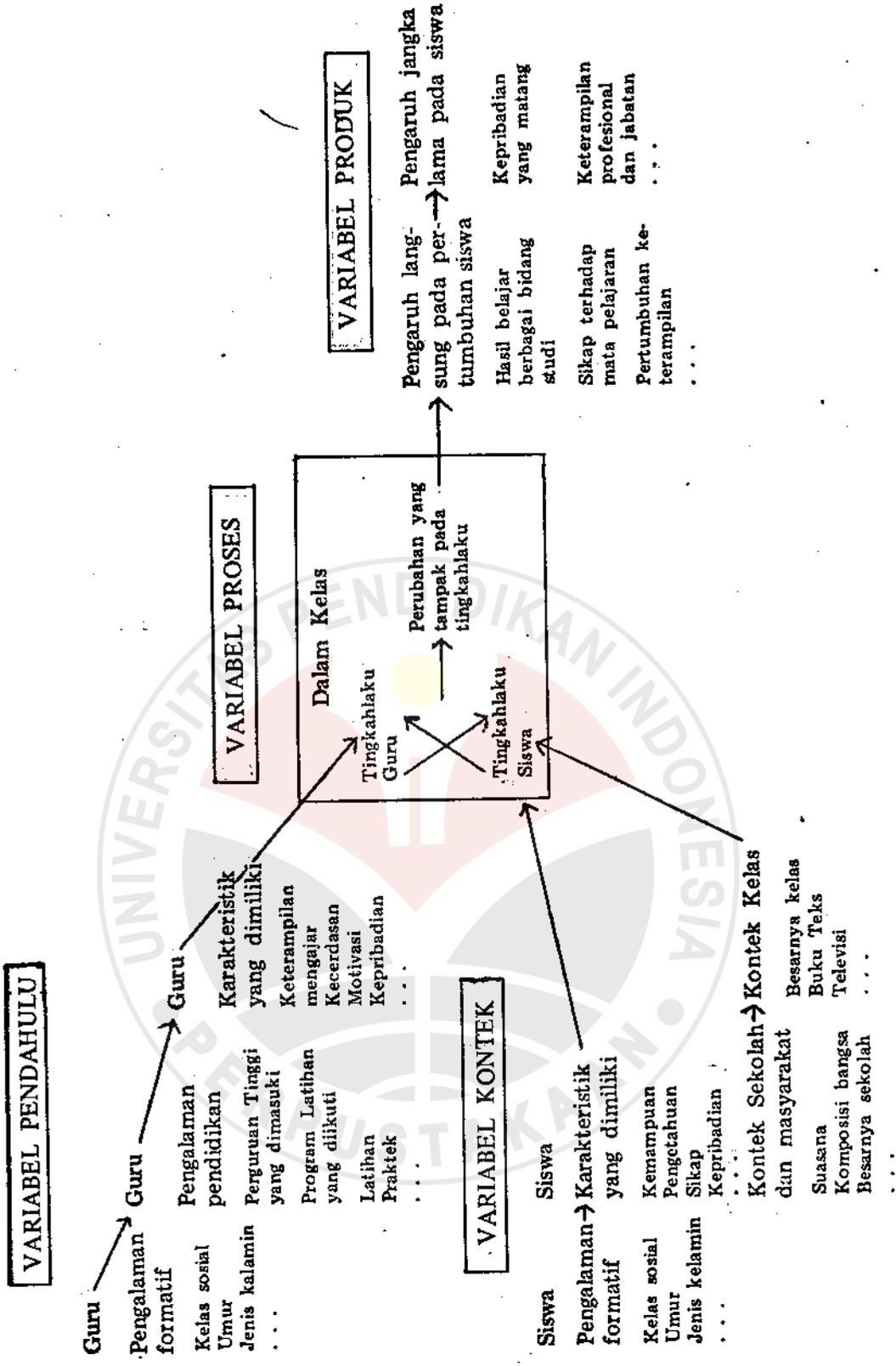
Dunkin dan Biddle (1974, hal. 1) mengungkapkan bahwa yang menjadi masalah pokok dalam penelitian tentang interaksi belajar-mengajar hendaknya mencakup tiga hal, yaitu : (a) tingkahlaku guru dalam kelas, (b) respon siswa, dan (c) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar-mengajar serta hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Masih banyak kegiatan yang tidak menjadi ruang lingkup penelitiannya, di antaranya : tingkahlaku guru dan siswa di luar kelas, latar belakang dan karakteristik guru siswa atau variabel lain yang kurang langsung berkenaan dengan kegiatan dalam kelas, siswa pra sekolah, karakteristik sekolah yang menyangkut besarnya ruangan kelas ataupun unit cost tiap siswa (Dunkin dan Biddle, 1974, hal. 3).

Apabila dilukiskan model yang diungkapkan oleh Dunkin dan Biddle akan terlihat pada Bagan 4 yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Beberapa kelompok variabel yang ada pada bagan itu terpusatkan ke arah segi empat yang ada di tengah (variabel proses yang terjadi dalam kelas). Bagian kiri dari segi empat itu terdiri atas tiga perangkat variabel yang diperkirakan berpengaruh terhadap kegiatan kelas, yang disebut presage variables (variabel pendahulu), dan context variables (siswa, lingkungan masyarakat, sekolah ataupun kelas itu sendiri). Bagian kanan dari segi empat itu menggambarkan hasil belajar yang diharapkan dicapai dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar, dan disebut product variables.

Tanda panah menunjukkan hubungan "kausalitas", dan arahnya sedemikian untuk menyederhanakan masalah yang



Bagan 4 : Model Penelitian untuk menelaah Interaksi Belajar Mengajar di dalam kelas. (Disadur dari Dunkin dan Biddle, 1974, hal. 38).

diteliti. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa pengalaman guru cenderung berpengaruh sebagai determinant terjadinya kegiatan kelas, dan tidak berlaku sebaliknya. Letak panah diatur sedemikian sehingga menggambarkan mana yang terjadi terdahulu dan mana yang terkemudian.

Pada Bagan 4 akan tampak bahwa kelas sosial guru, misalnya kedudukan ekonomi guru, dipandang kurang "determinatif" apabila dibandingkan dengan pengalaman pendidikannya. (Hal ini dapat dilihat pada Bagan 4 menurut perbandingan jaraknya ke variabel proses). Tingkahlaku guru di dalam kelas akan lebih besar dipengaruhi oleh pendidikannya daripada oleh latar belakang sosial ekonominya. Bahkan pengalaman pendidikan guru itu sendiri kurang berpengaruh apabila dibandingkan dengan karakteristik yang dimiliki guru (misalnya kepribadian dan kecerdasannya).

"Variabel pendahulu" berarti variabel pemberi pertanda, penyebab terjadinya sesuatu, berkenaan dengan karakteristik guru yang dapat diuji pengaruhnya terhadap proses pengajaran. Termasuk dalam kategori ini ialah: pengalaman terdahulu yang telah terbentuk pada guru, pengalaman pendidikan dan karakteristik yang dimiliki guru. Untuk kepentingan administratif, variabel pendahulu ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam usaha memilih guru yang sesuai dengan keperluannya.

"Variabel kontek" yang berarti variabel suasana , menyangkut kondisi tempat guru menyesuaikan diri. Guru kurang memiliki kesempatan untuk memilih siswa atau lingkungan tempat belajar. Ia harus mampu mengenali aspirasi dan keyakinan masyarakat yang mendukung sekolahnya. Demikian halnya siswa yang dihadapi guru, datang dari berbagai jenis keluarga, memiliki pengalaman formatif yang berbeda. Kondisi seperti ini akan terus berpengaruh sepanjang tahun di dalam kelas.

"Variabel proses" merupakan variabel kegiatan nyata dalam kelas, menyangkut kegiatan guru dan siswa. Disebut kegiatan nyata karena memang difokuskan pada kegiatan yang dapat diobservasi. Sebagai contoh dapat kita lihat bahwa dalam kelas kadang-kadang ada guru yang kurang mampu menciptakan ketertiban kelas, sebagaimana terlihat dari tingkahlaku siswanya.

"Variabel produk" menyangkut hasil pengajaran, yaitu perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat keterlibatannya dalam kelas dengan guru dan siswa lain. Perubahan yang terjadi pada siswa itu tidak selamanya positif, namun terjadi pula yang negatif. Seorang guru yang selalu menghukum siswanya mungkin menyebabkan siswa merasa terganggu atau bingung. Terganggunya ataupun kebingungan siswa di dalam kelas, masih dipandang sebagai "Variabel

produk".

Yang paling sering diteliti berkenaan dengan "Variabel produk" itu ialah hasil belajar dalam berbagai bidang studi atau sikap siswa terhadap bidang studi itu, yang menunjukkan pertumbuhan langsung pada siswa. Oleh Allan Thomas (1971, hal. 13) fungsi produksi seperti ini dipandang sebagai "fungsi produksi ahli psikologi", yaitu perubahan tingkahlaku pada siswa, baik pengetahuan, norma atau meningkatnya keterampilan siswa.

1.3. Deskripsi Jabatan Guru

Penggunaan istilah jabatan, masih bersimpang siur, kadang-kadang diartikan sebagai terjemahan dari job, kadang-kadang sebagai pengganti kata occupation, work, position atau profession.

Departemen Tenaga Kerja dan Transkop merumuskan jabatan sebagai sekumpulan pekerjaan (job) yang sama atau berhubungan satu dengan yang lain yang pelaksanaannya meminta kecakapan, pengetahuan dan kemampuan yang sama. Lebih jauh diungkapkan bahwa jabatan diungkapkan sebagai pengganti kata occupation. (Departemen Tenaga Kerja dan Transkop, 1977, hal. iv). Pengertian yang diungkapkan di atas sejalan dengan perumusan Flippo (1976, hal. 110).

Dalam Ensiklopedi Administrasi dirumuskan bahwa

occupation merupakan sekumpulan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan oleh seorang pejabat yang berwenang kepada seseorang, baik untuk waktu yang penuh, maupun sebagian. (Pariata Westra, 1977, hal. 169).

Jabatan guru Sekolah Dasar diartikan sebagai sekumpulan pekerjaan yang tersusun dari berbagai tugas dalam "peranan" sebagai guru Sekolah Dasar, sedang "peranan" diartikan sebagai seperangkat sikap dan tingkahlaku yang diharapkan, atau ascribed roles (Young, 1959, hal. 28).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jabatan tidak selamanya diartikan struktural, akan tetapi dapat juga fungsional yang mengandung status sebagai kondisi kerja, berupa kedudukan (standing), penghargaan (esteem) atau prestise (prestige) (WCOTP, 1965, hal. viii).

Terlalu banyak yang dapat diungkapkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas, sikap dan tingkahlaku guru, apa lagi kalau dihubungkan dengan harapan atau ekspektasi berbagai pihak. Di antara berbagai tujuan dan harapan itu terungkapkan hal-hal berikut:

Guru dapat dipandang sebagai sutradara, sekaligus sebagai pemain dan penonton. Sebagai sutradara, guru hendaknya mampu menyusun skenario dan rencana yang akan dilaksanakan sendiri di saat bertugas sebagai pemain. Sebagai pemain, guru berkewajiban melaksanakan rencana yang

telah dibuatnya, berinteraksi dalam situasi belajar-mengajar. Sebagai penonton, guru berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Musgrove dan Taylor (1973, hal. 171) mengungkapkan berbagai harapan siswa terhadap gurunya. Murid mengharapkan agar guru bertugas mengajar. Mereka menganggap bahwa: (a) metoda mengajar merupakan atribut guru yang sangat penting, (b) guru dipandang sebagai model bagi para remaja, sebagai sumber norma, sikap dan cara bertingkah laku.

Winarno Surakhmad mengungkapkan bahwa guru memiliki kekhususan tugas. Dikatakannya :

... kita mendidik para guru sebagai kelompok manpower yang khusus, sebab mereka itu ditugaskan hidup dan berpijak pada realitas hari besok. Merekalah yang bertugas menyiapkan anak didik untuk menghadapi hari-hari yang penuh dengan perubahan dan persyaratan baru. Merekalah yang bertanggungjawab menghubungkan dunia (dunia sekarang dan dunia besok) agar anak didik dapat menemukan manfaat hari depan tersebut.

(Winarno Surakhmad, 1969, hal. 2)

catatan : Ejaan disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

Gordon (1956, hal. 215) mengelompokkan tugas dan pekerjaan guru menjadi tiga jenis, yaitu :

(a) guru sebagai "pekerja kelompok" yang menciptakan

suasana belajar di kelas ataupun di luar kelas. Bahkan Perkins menegaskan bahwa tingkahlaku guru sangat vital dalam proses menyiapkan iklim belajar.

Kurt Lewin, Lippit dan White (Gordon, 1956, hal. 219) mengungkapkan hasil penelitiannya, bahwa tingkahlaku guru merupakan tenaga vital dalam mempengaruhi perkembangan ataupun kemunduran pembentukan kelompok.

(b) guru sebagai "penyuluh" yang bertugas membantu murid agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan masalah yang dihadapi murid melalui proses hubungan interpersonal. Kehidupan nyata di sekolah menuntut guru untuk mengetahui dan memahami proses "penyuluhan".

(c) guru sebagai action researcher yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran siswa. Guru dipandang sebagai action researcher karena bertindak sebagai pelaku penelitian di tengah-tengah situasi nyata dalam rangka memenuhi kebutuhan praktis untuk memperbaiki situasi. (Rochman, 1978, hal. 51). "Penelitian" digunakan untuk mengevaluasi hasil karyanya sendiri secara obyektif dan memiliki validitas yang tinggi.

Luasnya garapan yang dihadapi, menuntut ketekunan dan kesungguhan guru. Diungkapkan oleh Moody (1953, hal.12) bahwa keberhasilan pengajaran di sekolah sangat bergantung kepada peranan yang dipegang guru. Oleh karena itu keterlibatan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswanya perlu mendapat perhatian para peneliti.

Dapatlah disimpulkan bahwa "mengajar" merupakan seni (art) dan guru merupakan seniman (artist). Ia harus berhubungan dengan siswa (bukan benda mati) yang tidak pernah mau diam, yang memiliki berbagai kebutuhan (need) dan harapan, yang selalu dinamis. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengikuti berbagai prinsip. Diungkapkan oleh Chauhan (1979, hal. 5-6) bahwa :

(a) guru hendaknya mampu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki siswanya. Sejak bayi siswa telah banyak memperoleh pengalaman yang secara berangsur membentuk kepribadiannya. Ini berarti bahwa konsep "tabula rasa" tidak lagi berlaku bagi siswa yang sedang belajar. Pengalaman yang telah dimiliki siswa hendaknya diperhitungkan dalam mengajar, dan hendaknya bergerak dari daerah yang diketahui siswa ke alam yang tidak dikenalnya.

(b) pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan hendaknya benar-benar dapat dimanfaatkan siswa seketika.

Ini berarti bahwa mengajar tidak bersifat mekanis, akan tetapi menuntut guru mampu membuat "yang diajarkan" mempunyai arti bagi "yang belajar".

(c) guru hendaknya memperhatikan perbedaan individu di antara para siswa, baik dalam hal kemampuan intelektual, sosial ekonomi, harapan, perkembangan emosional, kebutuhan, motivasi dan minatnya. Perbedaan individual ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Metoda konvensional telah gagal dalam menyesuaikan proses mengajar pada tuntutan perbedaan individual ini. Proses mengajar yang berpusat pada guru (teacher centered) telah diganti dengan proses yang berpusat pada siswa (child centered).

(d) tujuan mengajar hendaknya dirumuskan sekhusus mungkin sehingga siswa diharapkan mengetahui apa yang seharusnya dicapai olehnya dalam pelajaran tertentu. Ini berarti bahwa jam pelajaran itu hendaknya dibagi dalam unit-unit kecil yang dapat dicapai siswa.

(e) guru hendaknya mengikuti prinsip-prinsip psikologis yang telah dikembangkan para pendidik, di antaranya ialah bahwa belajar dimulai dari yang sederhana ke arah yang kompleks, dari yang konkrit kepada yang abstrak, dari yang umum kepada yang khusus, dari yang diketahui ke

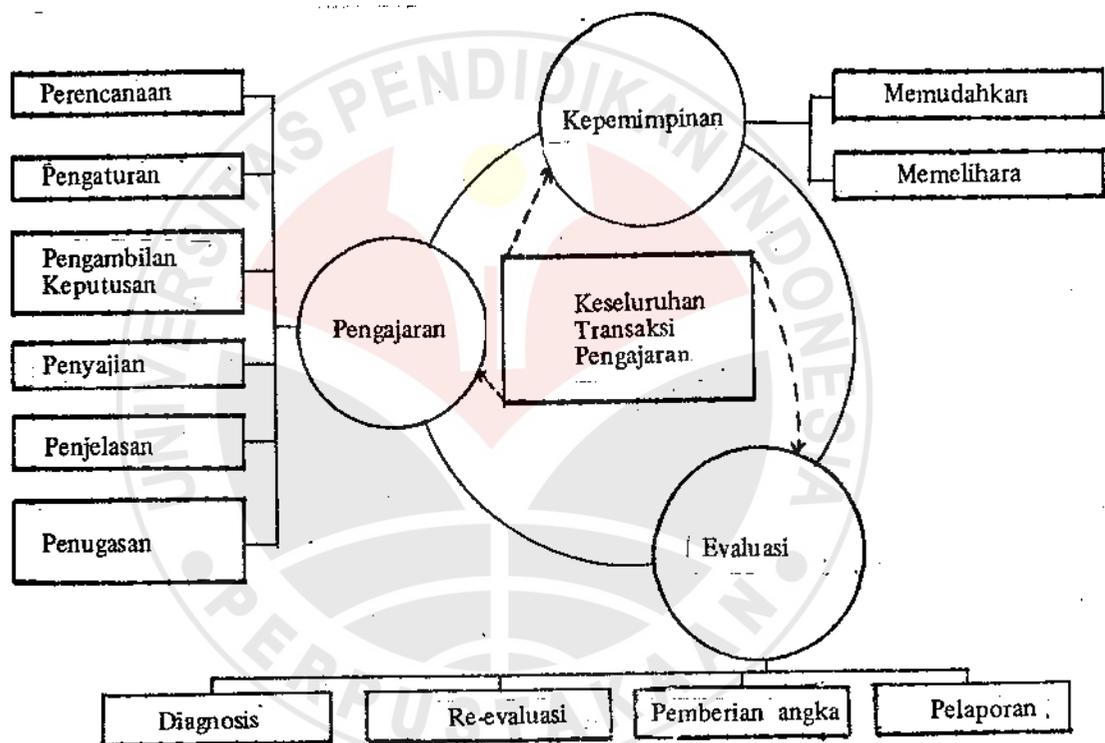
arah yang tidak diketahui, berlangsung secara induktif atau deduktif serta menyiapkan reinforcement. Dalam situasi tertentu, ada kalanya prosedur seperti ini dibalik, sehingga berlaku sebaliknya.

Berbagai tuntutan dan syarat yang harus dipenuhi oleh guru, banyak terungkap dalam berbagai literatur yang menunjukkan ruang lingkup tugas jabatan guru, di antaranya Mills (1977, hal. 30-40), Bany dan Johnson (1975, hal. 141-182), Gage (1979, hal. 14), Dunkin dan Biddle (1974, hal. 18-21, dan 97), Amidon dan Hough (1967, hal. 65-87, 167-174, dan 375-386), Bigge dan Hunt (1969, hal. 11-12) dan secara khusus Bolton (1973, hal. 5) mengungkapkan faktor situasi yang mempengaruhi tingkahlaku guru. Faktor situasi itu ialah : (a) karakteristik siswa: sikap, minat, kemampuan, motivasi, semangat dan pengalaman belajar, (b) karakteristik kepala sekolah: kemampuan dan minatnya dalam membantu guru, keterampilan mengorganisasikan dan hubungan insani, serta gaya pengambilan keputusan yang dilakukannya, (c) karakteristik kawan sekerja, mencakup semangat kerja, sikap terhadap pendatang baru ataupun terhadap berbagai perubahan, kemauan saling membantu sesama guru serta kemajuan bekerja sama dalam berbagai kegiatan.

Aspek terpenting dalam mengajar ialah keberhasilan guru dalam mengelola kelas, dan terutama sangat bergantung

kepada keterampilan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Kepemimpinan guru dalam kelas mencakup berbagai kegiatan seperti membina dan memelihara lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Betapapun baiknya lingkungan, namun apabila tidak digarap oleh tangan-tangan yang terampil, tidak mungkin mencapai hasil yang optimal.

Sekiranya digambarkan, maka tugas guru dibagikan oleh Bany dan Johnson (1975, hal. 146) sebagai berikut :



Bagan 5 : Tugas guru dalam keseluruhan transaksi mengajar.

Dikutip dari Bany dan Johnson, (1975, hal. 146).

Keseluruhan tugas guru mencakup tiga pola kegiatan utama, yaitu :

(a) mengajar yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengaturan (pengorganisasian), pengambilan keputusan, penyajian bahan pelajaran, pemberian penjelasan, dan penetapan tugas.

(b) mengadakan evaluasi yang terdiri atas kegiatan diagnosis, reevaluasi, pemberian angka dan pelaporan.

(c) memimpin dalam arti memberikan kemudahan bagi kelompok belajar dengan menciptakan lingkungan yang memadai bagi pencapaian tujuan serta membina lingkungan tersebut sebaik-baiknya agar tetap memberikan kemudahan bagi "yang belajar".

Dalam Lokakarya Kurikulum Pendidikan Guru yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) pada tanggal 4 - 22 Juli dan 18 September hingga 16 Desember 1978, di Jakarta dan di Bandung, telah dirumuskan kemampuan Dasar Guru. Dalam Lokakarya itu diungkapkan bahwa hasil pengajaran merupakan fenomena yang sangat kompleks dalam arti tidak mudah ditunjuk faktor-faktor yang menjadi penyebabnya secara ajeg dari satu situasi ke situasi yang lain. Setiap prestasi belajar merupakan hasil unik dari interaksi yang kompleks antara unsur-unsur

kepribadian guru, kepribadian siswa, tujuan pengajaran dan setting belajar-mengajar yang diciptakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang dimaksud. (P3G, 1978, hal. 9).

Kemampuan dasar guru inilah yang nantinya menjadi kumpulan tugas guru, yang dalam naskah ini dikaitkan dengan status guru (sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh WCOTP, 1965, hal. viii). Kemampuan Dasar yang harus dimiliki oleh guru, berdasarkan lokakarya tersebut ialah: (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media / sumber, (e) menguasai landasan-landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar-mengajar, (g) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Apabila difokuskan pada tugas dan peranan guru Sekolah Dasar, berdasarkan Kurikulum SD 1975, secara tersirat dapat diungkapkan tujuh kegiatan, yaitu : (a) cara merumuskan tujuan bidang studi, (b) mengelola kegiatan belajar murid, (c) meningkatkan kreativitas murid dalam memecahkan masalah, (d) mengorganisasikan kegiatan belajar-mengajar, (e) menggunakan alat pelajaran (media pengajaran),

(f) menggunakan tes, dan (g) melaksanakan bimbingan penyuluhan kepada murid.

Dari berbagai uraian tersebut di atas, dapatlah dirumuskan bahwa jabatan guru Sekolah Dasar mengandung berbagai tugas dan kegiatan yang berada dalam kondisi kerja tertentu. Tugas tersebut oleh Redja Mudyhardjo (1977, hal. 10) pada dasarnya dibagi menjadi tiga hal, yaitu :

(1) mengajar, yang terdiri atas kegiatan:

- (a) menguasai bahan pelajaran berbagai bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar, kecuali bidang studi pendidikan Agama,
- (b) menyusun persiapan mengajar secara tertulis untuk jangka waktu tertentu,
- (c) menciptakan interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan berbagai media pendidikan,
- (d) menyusun dan memeriksa tes hasil belajar,
- (e) menyusun laporan hasil belajar murid,

(2) membimbing, yang terdiri atas kegiatan:

- (a) memahami murid,
- (b) mengadakan hubungan dengan orangtua murid,
- (c) memberikan bantuan langsung kepada murid dalam usaha meningkatkan hasil belajar,
- (d) mengadakan perubahan lingkungan belajar di dalam

kelas bagi efektivitas dan peningkatan aktivitas murid.

(3) mengadministrasikan kegiatan kelas, yang terdiri atas kegiatan :

- (a) mencatat aktivitas murid,
- (b) mengatur tata laksana kelas, tempat duduk murid, hiasan dinding dan media pelajaran,
- (c) menetapkan kelompok belajar murid,
- (d) menciptakan tata kerjasama antara guru.

Sehubungan dengan kondisi kerja guru Sekolah Dasar, Redja Mudyahardjo (1977, hal. 11) melihat adanya tiga status, yaitu :

(1) status profesional, mengenai :

- (a) tingkat kebanggaan menjadi guru Sekolah Dasar.
- (b) pendidikan persiapan untuk menjadi guru Sekolah Dasar,
- (c) persyaratan kualitatif guru Sekolah Dasar,
- (d) beban kerja yang harus dipikul guru Sekolah Dasar.

(2) status ekonomi, yang berhubungan dengan :

- (a) imbalan jasa yang diterima guru Sekolah Dasar,
- (b) tingkat penghasilan yang diterima guru Sekolah Dasar,
- (c) hak yang diterima setelah bebas tugas.

(3) status sosial dalam masyarakat lingkungannya, mencakup :

- (a) teladan bagi masyarakat lingkungannya,
- (b) tempat bertanya masyarakat lingkungannya,
- (c) penggerak pembangunan masyarakat setempat.

1.4. Siswa SPG dalam kaitannya dengan Kurikulum Sekolah Dasar 1975

Sekolah Pendidikan Guru (SPG) sebagai lembaga pendidikan, mempunyai kedudukan tersendiri dibandingkan dengan sekolah lanjutan atas lainnya. Kekhususannya terletak pada tugas dan wewenang siswanya yang telah selesai menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini tercermin pada tujuan umum dan khusus pendidikan SPG.

Tujuan Umum Pendidikan SPG ialah agar lulusannya :

- a. Sehat jasmani dan rohani;
- b. Menjadi warganegara Indonesia yang bermoral Pancasila yang memiliki sifat-sifat yang baik dan konstruktif sebagai warga masyarakat, serta menerima dan percaya kepada kaidah-kaidah dan cara-cara pengamalan agama masing-masing baik dalam peribadatan maupun kehidupan sehari-hari, dalam hubungan antar agama dan bidang-bidang kehidupan lainnya;
- c. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta sikap yang diperlukan untuk :

1. Melaksanakan tugasnya secara efektif sebagai guru di lembaga pendidikan dasar, yaitu SD atau TK;
2. Mengembangkan dan mengamalkan ilmu dan profesinya;
3. Menggunakan prinsip pendidikan seumur hidup di sekolah maupun di luar sekolah sebagai alat utama bagi kemajuan pribadi dan masyarakat;
4. Mengembangkan dan membina kepemimpinan yang demokratis dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial dengan murid-murid dan anak-anak;
5. Menggunakan prinsip kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kehidupan, pergaulan, keluarga, dan di sekolah secara bertanggung jawab.

Tujuan Khusus Pendidikan SPG ialah agar lulusannya:

- a. Memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk kepentingan dirinya dan atau untuk melaksanakan program pengajaran di SD, dalam bidang:
 1. Agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya;
 2. Dasar pembinaan moral Pancasila dan kenegaraan Indonesia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945;
 3. Perkembangan dan perjuangan bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa di dunia pada umumnya;

4. Bahasa Indonesia yang tepat dan baik;
 5. Olahraga, kesehatan, dan rekreasi;
 6. Bahasa Indonesia yang cukup untuk memahami uraian yang sederhana;
 7. Matematika;
 8. Ilmu Pengetahuan Alam;
 9. Ilmu Pengetahuan Sosial;
 10. Kesenian yang meliputi: seni rupa, seni musik, dan atau seni drama dan tari;
 11. Pendidikan keterampilan yang meliputi: jasa, kerajinan, dan teknik, pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), pertanian, peternakan, dan atau perikanan;
 12. Ilmu Keguruan, yang meliputi: pedagogik, dasar dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, sistem dan administrasi pendidikan dasar di Indonesia, dasar psikologis daripada interaksi belajar-mengajar, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, teknik penilaian pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, pengembangan dan pembinaan kurikulum, metodik dan didaktik umum, alat bantu dan komunikasi pendidikan, metodik khusus untuk setiap bidang studi yang diajarkan di pendidikan dasar, dan pendidikan dan pengembangan masyarakat.
- b. Memiliki keterampilan yang diperlukan untuk :
1. Menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa;

2. Berpartisipasi dalam masyarakat sebagai warganegara Indonesia yang bermoral Pancasila dan sehat;
 3. Merencanakan dan melaksanakan interaksi edukatif dengan murid dalam mengajarkan bidang pengajaran yang diberikan di pendidikan dasar yang meliputi: kemampuan menyusun program yang telah disusun dengan menggunakan metode, teknik, dan alat yang sesuai, kemampuan menilai hasil maupun proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakannya, kemampuan mengembangkan alat dan bahan pelajaran, kemampuan mengidentifikasi kesulitan dan memberikan bimbingan kepada murid yang menghadapi kesulitan;
 4. Memimpin dan melaksanakan tugas administrasi sekolah;
 5. Berinteraksi dengan murid, masyarakat, dan kalangan dunia pendidikan;
 6. Mengarang dan menulis;
 7. Melaksanakan kegiatan dalam memanfaatkan sumber lingkungan;
 8. Melaksanakan penelitian sederhana.
- c. Memiliki nilai dan sikap yang meliputi :
1. Tawqa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 2. Cinta kasih kepada anak, bersedia untuk menyesuaikan diri kepada berbagai keadaan anak dan memperlakukan anak secara obyektif;
 3. Menghargai seni budaya bangsa sendiri, dan

- selektif terhadap pengaruh kebudayaan asing;
4. Bersedia untuk saling mengoreksi cara-cara mengajar yang biasa dilakukan;
 5. Rendah hati, terbuka, peka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam hubungannya dengan profesi keguruan dan pendidikan, bercita-cita untuk maju, bersedia untuk bertindak sebagai perintis, percaya kepada diri sendiri;
 6. Disiplin, berdedikasi, loyal, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan mengutamakan prestasi;
 7. Makarya dan efisien;
 8. Hidup sehat;
 9. Mempunyai kebiasaan membaca dan belajar dengan baik.

SPG diharapkan menghasilkan calon-calon guru Sekolah Dasar/Taman Kanak-kanak yang berfungsi sebagai variabel prediksi dalam kegiatan belajar-mengajar di Sekolah. Ini berarti bahwa efektivitas belajar di SD/TK akan dipengaruhi oleh kepribadian guru, pendidikan yang pernah dialami guru, kecakapan yang diperoleh berkenaan dengan metoda mengajar, tingkahlaku di saat mengajar ataupun keterampilan dan pengetahuan khusus lainnya. (Lihat Model Penelitian Mitzel, yang dikomentari oleh Gage, 1964, hal. 119).

Usaha yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan siswa, menurut Gage, merupakan penyebab (cause) tingkahlaku siswa, sedang perubahan tingkahlaku yang terjadi pada siswa (learning) merupakan hasil (effect). (De Cecco dan Crawford, 1977, hal. 4).

Menurut Dunkin dan Biddle (1974, hal. 38) variabel guru merupakan "variabel pendahulu" yang menentukan pola tingkahlaku guru dalam interaksi dengan siswa. Sedang siswa itu sendiri dengan segala karakteristiknya, merupakan "variabel kontek" yang akan berinteraksi dengan guru dalam "variabel proses". Dari interaksi ini diperoleh "produk" yaitu perubahan yang tampak pada tingkahlaku siswa, baik yang langsung ataupun yang tampak dalam jangka waktu lama.

Kemampuan siswa SPG akan diuji di lapangan dengan dihadapkan pada tugas-tugas sebagai guru Sekolah Dasar/ Taman Kanak-kanak, yaitu melaksanakan kurikulum SD yang telah dibakukan dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 008-C/U/1975.

Kurikulum yang telah dibakukan itu merupakan pembaharuan pendidikan serta peningkatan mutu Sekolah Dasar demi efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar

Haluan Negara. Pembaharuan yang dimaksud ditekankan pada strategi belajar-mengajar, sebagaimana tercantum pada Pasal 9 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan seperti tersebut di atas. Isinya menyatakan bahwa :

Dalam metode penyampaian di SD digunakan pendekatan berdasarkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikembangkan melalui Model Satuan Pelajaran.

(Kurikulum SD, 1975, hal. xiv)

Yang menjadi masalah ialah : bagaimanakah kondisi siswa SPG dihadapkan pada tuntutan kurikulum SD 1975? Seberapa jauh siswa SPG menyenangi jabatannya sebagai guru Sekolah Dasar, setelah ia menghirup suasana pendidikan di SPG ? Karakteristik kepribadian manakah yang dimiliki siswa SPG yang melatar belakangi sikap jabatan mereka ?

Berdasarkan informasi dari 20 orang guru SPG dan dosen FIP IKIP Bandung, siswa SPG diharapkan memiliki kemampuan untuk bekerja berdasarkan pendekatan prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI). Untuk itu mereka diharapkan :

- (a) mampu bekerja keras dan selalu berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya. PPSI menuntut usaha yang terus menerus dan tidak merasa puas dengan yang telah dicapainya.

- (b) mampu menyusun satuan pelajaran secara tertib dan teratur menurut urutan tertentu, didasarkan pada sistematika tertentu.
- (c) mampu bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah, sehingga pada saatnya mereka harus mampu mengambil keputusan sendiri dalam memilih satuan pelajaran yang memadai.
- (d) mampu bekerjasama secara bersahabat dan bersekutu dengan yang lain tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain.
- (e) tanggap terhadap perubahan lingkungan sehingga tidak tampak kaku atau rigid. Setiap perubahan ditanggapi secara positif demi kebaikan pendidikan dan pengajaran.
- (f) ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah atau bosan. Setiap kegagalan diusahakan agar dapat diatasi dengan berbagai jalan.
- (g) mampu bergaul dengan jenis kelamin lain, tanpa mengistimewakan siswa pria ataupun wanita.

Melalui proses pendidikan diharapkan setiap calon guru dapat menjadi lebih terbuka, lebih besar perhatiannya terhadap pekerjaan guru, lebih memperoleh kepuasan

dari pekerjaannya dan menemukan pola tersendiri dalam pekerjaannya sebagai guru.

2. Pentingnya Masalah Yang Diteliti

Memperbincangkan pendidikan serta usaha-usaha pelaksanaannya bukanlah langkah pertama dan akhir bagi pengembangan bangsa, namun harus menjadi kegiatan yang berlanjut hingga masa mendatang. Hal ini berarti pula bahwa tema pengembangan pendidikan hendaknya menjadi fokus perhatian yang merata dalam masyarakat (terutama orangtua), sekolah pemerintah atau pun swasta.

Apabila diingat bahwa setiap warganegara mempunyai kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan, maka usaha pemerataan pendidikan akan menghadapi masalah pengadaan tenaga guru, baik pemenuhan banyak tenaga yang sangat besar jumlahnya, atau pun peningkatan mutunya.

2.1. Pembinaan Calon Guru SD Sebagai Salahsatu Alternatif

Pendidikan yang dipandang sebagai salahsatu cara untuk meneruskan nilai-nilai luhur, menuntut tersedianya pelaksana pendidikan. Perluasan pendidikan dasar dalam mewujudkan pelaksanaan wajib belajar, merupakan titik berat program pendidikan dalam Repelita III. Hal ini menuntut usaha terencana dan langkah-langkah persiapan yang menunjang terlaksananya wajib belajar.

Usaha pemenuhan kebutuhan guru secara kuantitatif serta kualitatif perlu ditata berdasarkan landasan yang kokoh, dengan mempertimbangkan strategi mana yang dipilih. Studi ini memilih pendidikan dasar sebagai salah satu alternatif yang dipilih dengan berbagai dasar pertimbangan.

2.1.1. Manusia Perlu Dididik.

Kelahiran bayi di lingkungan keluarga mendapat perlakuan orang tuanya yang beraneka ragam. Ketidak berdayaannya membutuhkan buaian kasih sayang dan uluran tangan-tangan halus yang membelainya. Diungkapkan oleh Sikun Pribadi (1981, hal. 65) bahwa keadaan bayi yang tidak dapat apa-apa, mengundang perasaan kasih sayang yang wajar dari ibunya. Ibu yang tidak merasa kasih-sayang pada anaknya yang baru lahir bukanlah gejala yang wajar.

Dilihat fithrahnya, memang manusia dilahirkan dari ibunya tanpa tahu apa-apa. Ketidak berdayaan bayi yang lahir itu, dinyatakan dalam Alquran, Surat Annahl, ayat, 78, yang artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

(Yayasan Penterjemah Alquran, 1967, II, hal. 413)

Dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, Isma'il Haqqi (1117 H., V, hal. 62-63) mengungkapkan bahwa kelahiran bayi dari perut ibunya tidak dibekali pengetahuan apapun, baik yang menyangkut kehidupan dunia atau pun akhirat. Bahkan diungkapkan bahwa kehidupan ruhaninya pun tidak mengetahui alam roh atau pun lingkungan hidupnya. Oleh karena itu diciptakan bagi bayi pendengaran, penglihatan, dan nurani. Melalui dria pendengaran dan penglihatan inilah awal mula diperoleh ilmu, sehingga sampai pada nurani yang penuh rasa, yang karenanya manusia mampu menghayati sesuatu.

Menurut Ahmad Musthafa (1963, hal. 118), ayat yang mengungkapkan ketidak berdayaan manusia di saat dilahirkan itu menunjukkan adanya proses belajar yang harus dilampui manusia. Setelah kelahirannya ke dunia, dalam perkembangan hidupnya, manusia tahu bahwa dirinya tidak mengetahui apa-apa. Allah memberikan akal kepadanya yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu, memahami dirinya, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana jalan lurus dan mana jalan yang menyimpang, mana yang keliru dan mana yang benar. Allah menciptakan pendengaran bagi bayi yang tidak berdaya itu yang karenanya ia dapat memahami percakapan orang dan mendengar suara serta melihat sesuatu yang menyebabkan perkembangan pengetahuannya melalui alat pendengaran dan penglihatannya. Bayi bukanlah

benda pasif yang dapat dibentuk oleh lingkungan, namun merupakan makhluk hidup yang dinamis. Nampak pada diri anak perkembangan dan pertumbuhan.

Said Quthub (1971, V, hal. 85) mengungkapkan bahwa ketidak berdayaan bayi yang baru lahir itu mengundang manusia dewasa untuk memikirkan usaha pengembangannya, agar kelak menjadi manusia yang dapat bersyukur.

Diungkapkan oleh Musthafa Assiba'i (1949, hal. 41) bahwa dengan pendengaran, penglihatan dan kalbu manusia memiliki kesempatan untuk berkembang dan tumbuh. Kabar otentik diperoleh melalui pendengaran, eksperimen dan observasi dilakukan dengan menggunakan penglihatan, dan logika digunakan untuk mengembangkan kata hati. Oleh karena itu pada tempatnya apabila dalam interaksi belajar mengajar digunakan berbagai media pelajaran.

Arah pendidikan yang didasarkan pada ayat tersebut di atas adalah agar manusia mampu bersyukur. Diungkapkan oleh Abu Hamid Algazali (TT, IV, hal.78) bahwa bersyukur berarti menggunakan kenikmatan yang diterima seseorang dalam usaha melaksanakan keta'atan kepada Allah, serta menjaganya agar jangan sampai digunakan untuk melaksanakan perbuatan ma'siat.

Didasarkan kepada uraian tersebut di atas, kelahiran anak tidak dapat dibiarkan tanpa usaha terencana dan

sungguh-sungguh. Data statistik 1978 (Rochman Natawidjaya, 1978, hal. 175) menunjukkan bahwa penduduk umur tujuh- dua belas tahun mencapai duapuluh tiga juta anak, sedang pembangunan bidang pendidikan Pelita III berusaha mewujudkan pelaksanaan wajib belajar (M. Panggabean, dkk, 1978, hal. 51-52). Oleh karena itu pengadaan guru SD haruslah mendapat tempat yang utama. Atas dasar itulah studi ini difokuskan pada penelaahan calon guru SD.

2.1.2. Pendidikan Menjadi Tanggung Jawab Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menganut prinsip pendidikan seumur hidup yang berarti bahwa manusia Indonesia diharapkan selalu berkembang seoptimal mungkin. Pendidikan yang berlangsung seumur hidup itu menjadi tanggungjawab bersama, keluarga, masyarakat dan Pemerintah.

Diungkapkan dalam Kurikulum SPG (Departemen P & K, 1976, hal. 22) bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina generasi muda dalam menghadapi masa depannya. Di samping memberikan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap pada siswa yang berguna untuk dimanfaatkan secara langsung, sekolah bertugas menyiapkan siswa untuk mampu belajar terus bagi perkembangan pribadi selanjutnya.

Secara jelas diungkapkan dalam Hadits Rasulullah (A. Hassan, 1970, hal.42), bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk memberi nama yang baik kepada puteranya, membina pribadinya, mengajarkan menulis, berenang dan memanah. Pernyataan ini tidak menutup kemungkinan akan perlunya modifikasi dalam tata cara mendidik anak. Tidak berarti bahwa hanya berenang dan memanah saja yang perlu diajarkan, namun perlu penyesuaian pada perkembangan zaman.

Dewasa ini orangtua lebih senang menyerahkan tugas pendidikan anak-anaknya ke sekolah. Ini berarti bahwa sekolah hendaknya mampu menyediakan tenaga yang dapat menampung aspirasi orangtua tersebut. Sekolah diharapkan tampil menerima tugas mendidik dari orangtua siswa. Namun demikian tidak berarti orangtua dapat berlepas diri dari mempertanggungjawabkan norma yang dimiliki anak. Orangtua akan dimintai pertanggungjawaban mengenai amanat yang diberikan kepadanya.

2.1.3. Kewajiban Menuntut Ilmu

Nilai ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam sangatlah dihargai. Hal ini terungkap dalam berbagai pernyataan dan argumentasi, baik dalam Alquran (Q.S. Azumar, 9, Almujudalah, 11, Ali Imran, 18, Fathir, 28) atau pun Hadits (Attirmidzi, Baihaqi, Abu Dawud atau pun Abdilbar).

Secara khusus bahkan diungkapkan oleh Rasulullah :
"Jadilah anda pengajar ('alim), pelajar, pendengar atau
pencinta ilmu, dan janganlah anda termasuk yang kelimanya"
(Albaihaqi). Ungkapan tersebut jelas menunjukkan bahwa se-
tiap orang berkewajiban menuntut ilmu, menjadi manusia
berilmu, agar dapat dipandang sebagai alim.

Apabila dilihat perkembangan individu dari sudut
psikologi, terungkap bahwa individu berkembang secara
bertahap. Pada awal mulanya, bayi yang baru lahir menggu-
nakan gerak refleks sebagai alat berhubungan dengan ling-
kungan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, gerakan re-
fleks ini tidak memadai lagi untuk digunakan dalam meng-
hadapi lingkungan dan memenuhi kebutuhan dirinya. Anak ha-
rus belajar dan mengembangkan pola tingkahlaku baru agar
dapat memenuhi tuntutan hidupnya. Bukankah selama hidup -
nya individu tidak terlepas dari kehidupan ? No life can
exist apart from life.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut di atas, maka
pembinaan siswa SPG sebagai salah satu alternatif stra-
tegi pendidikan dasar, tidak dapat diabaikan. Studi ini
akan mencoba melihat ciri-ciri kepribadian calon guru yang
berkewajiban memenuhi tenaga guru tingkat pendidikan dasar.

2.2. Ciri-ciri Kepribadian Dan Sikap Siswa SPG Sebagai Salahsatu Alternatif Pembinaan

Dengan tujuan peningkatan efisiensi dan efektifitas belajar-mengajar, maka penelaahan tentang pendidikan calon guru tidak dapat diabaikan. Ungkapan Dunkin dan Biddle (1974, hal. vii) akan mendukung pernyataan ini, dan dengan nada bertanya, kedua tokoh itu menegaskan: "What could be more central to the improvement of education than the study of teaching?".

Sebagai sumber prediksi atau pun variabel pendahulu, kepribadian dan sikap guru perlu diidentifikasi. Mengidentifikasi kepribadian dan sikap terhadap jabatan guru dalam rangka pembinaan calon guru akan memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan efisiensi dan efektifitas belajar-mengajar. Oleh karena itu kepribadian dan sikap siswa SPG yang dituntutkan kepada para lulusannya akan menjadi fokus studi ini.

Karena studi ini dikaitkan dengan pembinaan kepribadian dan sikap siswa SPG, perlu diidentifikasi tuntutan kepribadian yang dipersyaratkan oleh para pelaksananya, dalam hal ini guru-gurunya. Persyaratan yang dituntutkan oleh guru SPG atau pun dosen IKIP yang diperoleh melalui



angket, terungkapkan tujuh ciri kepribadian, yaitu memperlihatkan kecenderungan untuk: (1) bekerja sungguh-sungguh dan memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, (2) bekerja tertib dan teratur, (3) dapat mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi tugas pekerjaannya, (4) bekerja bersahabat dengan yang lain, (5) tanggap terhadap perubahan, (6) tekun dan tabah bekerja, dan (7) berpartisipasi dalam kegiatan bersama jenis kelamin lain.

Ketujuh ciri kepribadian yang dituntutkan kepada calon guru tersebut perlu diungkapkan, agar diketahui intensitasnya, sehingga dapat diperkirakan (dipredik) tingkahlakunya di masa mendatang. Di samping itu untuk pembinaannya, perlu diformulasikan tingkahlaku yang sedang ataupun yang telah berlangsung. Alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ketujuh ciri kepribadian tersebut, dengan tujuan pembinaan dan penelitian, adalah Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) (Edwards, 1959, hal. 5). Untuk memahami lebih mendalam tentang penggunaan alat ukur tersebut, perlu diungkapkan teori yang mendasari alat ukur tersebut. Edwards sendiri mengungkapkan bahwa alat ukur yang disusunnya didasari teori H.A. Murray. Oleh karena itu dalam bab-bab berikut akan diungkapkan landasan teoretis EPPS, validitas, dapat tidaknya digunakan, ataupun reliabilitasnya.

Berkenaan dengan sikap jabatan guru, guru Sekolah Dasar diharapkan memperlihatkan sikapnya yang positif. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tenaga kependidikan hendaknya mampu melakukan tugasnya dengan memperlihatkan tingkahlakunya yang didasari penguasaan bahan, ketahanan profesional, penguasaan proses serta kemampuan menyesuaikan diri, yang didasari sikap kependidikan yang mantap. (Dardji Darmodihardjo, 1980, hal. 9)

Kaitan antara tingkahlaku dengan sikap, tidaklah diragukan lagi, yaitu bahwa sikap seseorang dapat digunakan untuk meramalkan tingkahlakunya. Oleh karena itu, studi ini hendaknya mampu menjaring "tingkahlaku yang diinginkan" subyek setelah subyek mempertimbangkan dan memperhitungkan lebih dahulu melalui proses penilaian kognitif. Dalam rangka pembentukan sikap dan pengembangan teori sikap, studi ini tidak sekedar meminta pendapat subyek tentang fakta-fakta yang dihadapinya, namun sebagaimana yang mereka hayati.

Oleh karena itu alat yang digunakan hendaknya mampu mengungkapkan komponen kognitif, afektif dan kecenderungan behavioral.

Dengan tujuan mengembangkan pembentukan sikap siswa SPG, maka skala sikap model Likert akan lebih memadai dari pada model Thurstone ataupun Guttman.

Studi tentang kepribadian siswa SPG Negeri di Jawa Barat diharapkan akan mengungkapkan seberapa jauh ciri-ciri kepribadian yang dituntutkan kepada siswa dapat dicapai. Apakah tuntutan tersebut sejalan dengan pembinaan sikap terhadap jabatan guru, ataukah justru persyaratan kepribadian itu masih memerlukan penelaahan lebih jauh. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada berbagai hal, baik bagi pengembangan teori kepribadian, teori sikap, ataupun bimbingan penyuluhan.

(1) Penelitian ini akan mengungkapkan kedudukan sikap dalam hubungannya dengan kepribadian yang diharapkan akan memperkaya teori kepribadian dalam kaitannya dengan sikap, dan dapat digunakan untuk mengkaji lebih lanjut teori yang telah berkembang.

(2) Prosedur penyusunan skala sikap hingga memvalidasikannya akan diungkapkan dalam studi ini sehingga diperoleh skala sikap yang siap pakai. Menurut Mar'at, (1978, hal. 3) Mc.Guire memperkirakan bahwa sekitar 25% dari bahan Psikologi Sosial adalah masalah sikap dan perubahannya. Terutama dalam limapuluh tahun terakhir dalam psikologi sosial masalah sikap ini menjadi bahan penelaahan yang paling baru.

(3) Sikap siswa terhadap jabatan guru SD di Indonesia belum banyak terungkap, sehingga hasil penelitian

ini dapat dipergunakan sebagai bahan komparasi dengan hasil studi yang sejenis di luar negeri.

(4) Penelitian ini akan menghasilkan skala sikap yang diharapkan berguna sebagai alat ukur hasil pendidikan berkenaan perkembangan sikap jabatan guru. Informasi yang diperoleh akan dapat digunakan untuk memperbaiki prosedur pengembangan sikap jabatan siswa SPG.

(5) Skala sikap jabatan guru SD diharapkan berguna sebagai alat seleksi calon siswa SPG, atau sebagai alat pretest untuk mengetahui entry behavior siswa SPG. Diharapkan berguna pula sebagai alat post-test untuk mengetahui pengembangan sikap siswa setelah memperoleh pendidikan selama perioda tertentu.

(6) Informasi yang terkumpul dapat digunakan untuk perencanaan pendidikan yang menyangkut pembinaan sikap dan kepribadian siswa SPG.

(7) Penelitian berkenaan dengan kepribadian dan sikap siswa SPG dapat digunakan untuk menyusun program bimbingan penyuluhan di SPG. Di samping itu dapat juga digunakan untuk melengkapi data pribadi siswa SPG berkenaan dengan kepribadian dan sikap jabatannya.

3. Pendekatan Masalah Dan Garis Besar Pembahasan

Dalam studi ini, kepribadian dan sikap siswa SPG

dipandang sebagai variabel tingkat keberhasilan belajar, yaitu sebagai hasil perubahan tingkahlaku siswa, atau sebagai "variabel produk" dihasilkan dalam proses pengajaran.

Rumusan kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori personologi yang disusun oleh Murray serta dikembangkan oleh Edwards. Pendekatan terhadap sikap jabatan guru dirumuskan berdasarkan Model Likert, sedang cara kerja guru SD diolah dari hasil rumusan Loka Karya P3G tentang kemampuan guru.

Oleh karena itu, garis besar pembahasan dalam tulisan ini akan mencakup :

- (1) penelaahan berbagai teori kepribadian yang mendasari pengukuran kepribadian,
- (2) penelaahan berbagai pendekatan tentang sikap dalam usaha menyusun skala sikap yang digunakan untuk mengukur sikap jabatan siswa SPG,
- (3) perumusan rancangan penelitian yang mencakup perumusan tujuan penelitian, asumsi, hipotesis kerja, populasi dan sampel penelitian, metoda dan teknik pengumpulan serta pengolahan data,
- (4) pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan dan analisis,

(5) penyusunan kriteria pengujian hipotesis hingga penyimpulan hasil penelitian untuk kemudian dibahas dan ditarik kesimpulan serta implikasinya dalam lapangan pendidikan.

